

# ALIRAN FILSAFAT ISLAM (AL-HIKMAH AL-MUTA'ALIYAH) MULLA SHADRA

**Dhiauddin**

STAI Almuslim Bireun Aceh  
dhiauddinyahya@gmail.com

## **Abstrak**

*Filsafat Mulla Shadra yang dikenal dengan istilah Al-Hikmah Al- Muta'aliyah, dimana beliau menghimpun empat aliran yaitu isyraqiyah, irfani, taswuf, kalam yang selalu terjadi perdebatan dalam menerima filsafat, kehadirannya bisa melahirkan filsafatnya yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik kaum sunni maupun kaum syiah, baik ahli filsafat itu sendiri maupun ulama- ulama kalam, fiqh dan seluruh kalangan dari kaum yang bawah (awam) sampai kepada pengetahuan yang khawasul khawas. Karakteristik Al-hikmah Al-muta'aliyah bersifat sentesis merupakan hasil kombinasi dan harmonisasi dari ajaran- ajaran wahyu, hadist dan ucapan para imam. Adapun Kajian- kajian dalam Al- Hikmah Al- Muta'aliyah Mulla Shadra meliputi: Ashlat al- wujud wa i'tibariyat al mahiyat ( kehakikian Eksistensi dan kenisbian Entitas), wahdah Al- wujud. Tasykik al- wujd (Gradualitas Eksistensi). Wujud az- zihni (Eksistensi mental). Wahid laa yashduru minhu illa al- wahid (tidak keluar dari yang satu kecuali satu), dan Harakat al- jawhariyat (gerakan substansial).*

**Kata kunci:** Mulla Shadra, Al-Hikmah Al-Muta'aliyah

## **Pendahuluan**

Tulisan ini menampilkan sosok filosof muslim yang kapasitas intelektual dan spritual yang tak diragukan lagi; Mulla Shadra. Beliau muncul dengan orisinalitas mengagumkan saat filsafat muslim banyak dituduh sekedar mengekor filsafat Plato dan Aristoteles. Filsafatnya melahirkan aliran tersendiri: Al-Hikmah Al-Muta'aliyah. Aliran yang menjadi objek skrutinisasi intelek para filosof baik Barat maupun Timur. Sebuah Opus Magnum yang tak terkira sumbangsihnya bagi khazanah intelektual Islam.

Di awal abad ke 11 terjadi perubahan besar dalam substansi pengkajian dan sistematika pembahasan konsep-konsep ketuhanan dalam filsafat Islam. Empat aliran filsafat seperti filsafat peripatetik, filsafat iluminasi, irfan teoritis dan teologi Islam sebelum abad kesebelas bersifat mandiri, terpisah satu sama lain dan masing-masing berpijak pada teori dan gagasannya sendiri-sendiri, tapi di awal abad ke sebelas empat aliran tersebut berhasil dipadukan dan disatukan oleh Mulla Sadra sehingga melahirkan satu aliran dan sistem filsafat baru yang disebut Hikmah Muta'aliyah.

Aliran filsafat baru ini, disamping memanfaatkan warisan pemikiran dan kaidah-kaidah filsafat terdahulu juga berhasil mengkontruksi dan melahirkan pemikiran dan kaidah filsafat baru yang dengan jitu mampu menyelesaikan berbagai problem rumit filsafat yang sebelumnya tak mampu diselesaikan oleh keempat aliran filsafat dan teologi tersebut. Di samping itu, aliran baru ini juga dapat menjembatani antara pemikiran-pemikiran filsafat dan doktrin-doktrin

suci agama, karena itu tak ada lagi jurang pemisah yang berarti antara agama pada satu sisi dan pemikiran logis filsafat pada sisi lain. Bahkan sekarang ini, terjadi hubungan simbiosis mutualisme antara agama dan rasionalitas filsafat, agama memberikan obyek pengkajian dan penelitian yang lebih dalam, luas dan hakiki kepada filsafat sedangkan filsafat menghaturkan penjabaran dan penjelasan yang sistimatis dan logis atas doktrin-doktrin agama tersebut.

Hal ini tercermin dari bangunan filsafat Mulla Shadra yang dikenal dengan istilah *Al-Hikmah Al- Muta'aliyah*, dimana beliau menghimpun *isyraqiyah, irfani, taswuf, kalam* yang selalu terjadi perdebatan dalam menerima filsafat, kehadirannya bisa melahirkan filsafatnya yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik kaum sunni maupun kaum syiah, baik ahli filsafat itu sendiri maupun ulama- ulama kalam, fiqh dan seluruh kalangan dari kaum yang bawah (awam) sampai kepada pengetahuan yang *khawasul khawas*.

Ada beberapa pemikiran Mulla Shadra yang terdapat nantinya dalam tulisan singkat ini, dimana beliau sosok yang mampu memadukan para pemikir pendahulunya sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang diwarnai dengan isi ayat- ayat Al- Qur'an, Hadist Nabi Muhammad dari berbagai kalangan baik golongan Syi'ah maupun Sunni, serta beberapa kalaborasi ucapan Imamah yang dianggap sebagai teks- teks Suci.

### 1. Biografi Singkat Mulla Shadra

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Yahya Al-Qawami Al-Syirozi, yang bergelar "Sadr al-Din" dan lebih populer dengan sebutan Mulla Shadra atau Sadr Al-muta`alihin, dan di kalangan murid-murid serta pengikutnya disebut "Akhund". Dia dilahirkan di Syiraz sekitar tahun 979H/1571M dan meninggal pada tahun 1050/1640M dalam sebuah keluarga yang cukup berpengaruh dan terkenal, yaitu keluarga Qawam. Ayahnya adalah Ibrahim bin Yahya al-Qawami al-Syirazi, salah seorang yang berilmu dan saleh, dan dikatakan pernah menjabat sebagai Gubernur Provinsi Fars. Secara social politik, ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya, Syiraz. Mulla atau Mawla adalah panggilan penghormatan yang diberikan kepada Ulama atau Urafa besar.

Pada sumber-sumber tradisional, tahun kelahirannya tidak ditetapkan, dan baru diketahui kemudian ketika Alamah Sayyid Muhammad Hussein Tabataba`i melakukan koreksi terhadap edisi baru al-Hikmah al-Muta`aliyah dan mempersiapkan penerbitannya. Pada catatan pinggir yang ditulis dan obyek pemikirannya (dalam istilah filosofisnya dikenal sebagai *ittihad al-`aqil bi al-ma`qub*), ditemukan kalimat sebagai berikut: "Aku memperoleh inspirasi ini pada saat matahari terbit di hari Jum`at, tanggal 7 Jumadi al-Ula tahun 1037 (bertepatan dengan 14 Januari 1628), ketika usiaku telah mencapai 58 tahun".<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla Shadra*, (Bandung: Teraju, 2003), hal.13

Kehidupan Mulla Shadra dapat dibagikan dalam tiga fase yaitu; *pertama*, fase penempatan diri melalui pendidikan formal di Syiraz dan Ishfahan, sebagai satu- satunya anak laki- laki dari keluarga mampu yang sudah lama merindu kelahirannya, maka sang Mulla memperoleh perhatian lebih dan pendidkan yang terbaik di kota kelahirannya. Perlu diketahui bahwa selama berabad- abad sebelum sebelum kemunculan dinasti Syafawi, Syiraz telah menjadi pusat filsafat Islam dan disiplin- disiplin ilmu pengetahuan lainnya. Hal ini terus berlanjut sampai abad 10 H/16 M. Di sinilah ia memperoleh pendidikan dalam beberapa disiplin ilmu, di antaranya beliau dapat menguasai Bahasa Arab, Bahasa Persia, Al- Qur'an, Hadist dan sebagainya. Merasa belum cukup dengan apa yang diperolehnya di Syiraz maka beliau berangkat ke Isfahan untuk mendalami dan menyempurnakan ilmunya. Selama di Ishfahan Mulla Shadra belajar di bawah bimbingan dua orang guru terkemuka yaitu Syaikh Baha Ad-din Al- Mili dan Mir Damad.

*Kedua*, fase kehidupan asketik dan penyucin diri di Kahak. Keputusan Mulla Shadra untuk mengunduran diri dari pusat kosmopolitan Isfahan menuju Kahak disebabkan oleh adanya dorongan dari dalam dirinya untuk menjalankan kehidupan menyendiri. Sebab di dalam kesendiriannyalah, terpenuhi kebutuhan- kebutuhan jiwa untuk secara langsung dalam alam spritual melalui kontemplasi, dimana keheningan bathin merupakan persyaratatan dari seluruh kehidupan spritual.

Shadra melukiskan dalam bukunya *Al-Hikmah Al-mut' aliyah*, sebagai mana yang dikutip oleh Syaifan Nur penyebab dirinya mengasingkan diri adalah keluhannya terhadap orang- orang sezamannya yang sudah kehilangan sifat- sifat terpuji, berperilaku yang tak beradab, dan kehilangan semangat intelektual, sehingga mendorongnya untuk mengundurkan diri dari masyarakat dalam keadaan patah hati dan putus semangat, di samping itu juga beliau menjelaskan kekecewan terhadap kaum intelektual yang hanya terlihat secara lahiriah saja, namun senantiasa melakukan kejahatan dan keburukan. Demikian juga para *Mutakalimun*, telah keluar dari logika yng benar dan berada di luar kebenaran. Sementara itu para *fuqaha'* telah kehilangan penghambaan diri, menyimpang dari kepercayaan terhadap metafisik dan bersikap *taqlid*.<sup>2</sup>

## 2. Aliran *Al-Hikmah Al-Muta' aliyah*

### a. Makna *Al-Hikmah Al-Muta' aliyah*

Berbicara tentang *Hikmah* berarti berbicara tentang kebijaksanaan. Sebelum kita masuk kedalam pengertian hikmah yang sesungguhnya dan hikmah yang dibicarakan oleh Mulla Shadra, alangkah baiknya

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 17

kita melihat dahulu beberapa ungkapan Sayyidina Ali *Karamallahu wajhahu* tentang hikmah:

- 1) Hikmah itu kebun- kebun orang berakal dan taman para cendikiawan.
- 2) Jadikanlah hikmah itu sebagai Syair dan kenakanlah ketenangan, karena kenakanlah ketenangan, karena keduanya adalah hiasan para abrar.
- 3) Hendaknya kamu mencari hikmah, karena sesungguhnya ia adalah hiasan yang megah.
- 4) Setiap sesuatu itu menjenuhkan kecuali hikmah- hikmah yang baru.
- 5) Barang siapa yang mencintai hikmah, maka ia memuliakan dirinya.
- 6) Hikmah itu tampak dari perbendaharaan- perbendaharaan kegaiban.
- 7) Janganlah kamu menempatkan hikmah pada hati dengan nafsu syahwat.
- 8) Sesungguhnya perkataan orang bijak, apabila menjadi obat, dan apa bila salah menjadi penyakit.
- 9) Ambillah hikmah dari mana saja, karena sesungguhnya hikmah itu sesuatu yang hilang dari setiap mukmin.
- 10) Ambillah hikmah dari orang yang datang membawanya kepadamu dan perhatikanlah pada apa yang ia katakan dan jangan kamau perhatikan siapa yang mengatakannya.
- 11) Batasan hikmah itu adalah berpaling dari negeri yang fana dan merindukan negeri akhirat.
- 12) Hikmah itu adalah sebatang pohon yang tumbuh di hati dan berbuah di lisan.
- 13) Awal dari sebuah hikmah adalah meninggalkan kelezatan-kelezatan dan akhir dari hikmah adalah membenci segala yang fana.
- 14) Tak ada hikmah kecuali dengan 'ishmah(menjaga dari dosa-dosa).
- 15) Buah dari hikmah dalah kemenangan.
- 16) Buah dari hikmah itu adalah kesucian dari dunia dan kerinduan pada syurga sebagai tempat tinggal.
- 17) Ilmu itu adalah buah dari hikmah dan rantingnya adalah kebenaran.
- 18) Dengan hikmah tersingkap tirai ilmu.
- 19) Orang yang bijak(berhikmah) itu mengobati orang yang bertanya dan bersahaja dengan keutamaan- keutamaan.

20) Dari hikmah itu keta'atanmu kepada siapa yang ada di atasmu, tidak merendahkan orang yang di bawahmu, tidak menerima dari kemampuanmu, lisanmu tidak menentang hatimu, perkataanmu tidak berbeda dengan perbuatanmu, tidak berkata kepada yang tidak kamu ketahui, dan keadilanmu pada orang yang di bawahmu.<sup>3</sup>

Berdasarkan dari pembahasan di atas, para pemikir muslim berbeda pendapat mengenai tentang arti hikmah, mereka memberi pengertian sesuai dengan perspektif masing- masing. Istilah yang senada dengan *hikmah* adalah *falsafah*, yang dimasukkan ke dalam bahasa Arab sekitar abad ke-2 H/ 8M dan ke-3 H/ 9M, melalui terjemahan Yunani dari kata *philosophia*<sup>4</sup>.

Berikut ini akan dikemukakan bagaimana pemahaman para filosof muslim terhadap istilah *Hikmah* atau *Falsafah* yang menurut mereka berasal dari Tuhan. Dari sinilah muncul *Al- Hikmah Al- Ilahiyah*. Abu Ya'cob Al- Kindi mendefinisikan falsafah sebagai pengetahuan yang realitas atau hakekat segala sesuatu sebatas yang memungkinkan bagi manusia, karena sesungguhnya tujuan filosof secara teoritis adalah untuk mencapai kebenaran dan secara praktis adalah bertingkah laku sesuai kebenaran.<sup>5</sup>

Al-Farabi mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan-pengetahuan tentang segala yang ada sebagai mana adanya. Adapun menurut Ibnu Sina dalam *Uyun Al-Hikmah*, mendefinisikan sebagai kesempurnaan jiwa manusia melalui konseptualisasi terhadap pelbagai persoalan dan pembenaran terhadap realiti- realitas teoritis maupun praktis, sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>6</sup>

Keterpaduan antara aspek teoritis dan dimensi praktis dari filsafat juga dikumandangkan oleh kelompok Ikhwan Ash- Shafa' kelompok pemikir muslim Syiah Islamiyah yang memiliki tendensi ke arah tasawuf atau sufisme. Mereka menyatakan bahwa awal filsafat adalah kecintaan terhadap pelbagai ilmu, pertengahannya adalah pengetahuan realitas tentang segala yang ada sesuai dengan kemampuan manusia, dan akhirnya adalah kata- kata dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan tersebut.

Kehadiran Shuhrawardi tidak saja menjadikan filsafat Islam memasuki periode baru, tetapi juga dunia baru dengan dibangunnya suatu perspektif intelektual yang baru, yang disebut sebagai *Hikmah*

---

<sup>3</sup> Inaki Maulida Hakim, dkk, *Pintu Ilmu 1001 Filsafat Hidup Pencinta Ilmu*, (Bandung : Muthahari press, 2003), hal. 32

<sup>4</sup> Annisa, "mengenal filsafat Islam (al-hikmah al-muta'aliah)", [www.telaghikmah.org/filsafat/02.htm](http://www.telaghikmah.org/filsafat/02.htm)-, diakses 12 April 2013

<sup>5</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla ...*, hal. 28

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 29

*Isyraqiyah*. Di dalam persepektif ini ditekankan adanya keterkaitan yang erat antara agama dan filsafat sebagai dimensi esoterik wahyu dan praktik asketisme agama, yang di dalam Islam dikaitkan dengan tasawuf. Shuhrawardi memandang bahwa seorang filosof atau hakim (ahli hikmah) yang sesungguhnya adalah seorang yang memiliki pengetahuan teoritis dan sekaligus visi spritual.<sup>7</sup>

Mulla Shadra Dalam pendahuluan *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* membahas secara panjang lebar mengenai hikmah, menurutnya hikmah tidak saja menekan segi pengetahuan teoritis, tetapi juga pelepasan diri dari hawa nafsu dan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran yang bersifat material.

Pelbagai pandangan mengenai pemaknaan terhadap istilah falsafah atau hikmah penemuan konsep puncaknya melalui sentesis yang dilakukan oleh Mulla Shadra yang dinamakan dengan *Al-Hikmah Al-Mut'aliyah*.

Ungkapan Al- Hikmah Al-Muta'aliyah terdiri dari dua istilah yaitu *hikmah* yang dalam perspektif ini merupakan kombinasi dari filsafat, iluminasionisme, dan sifisme. Dan *al-muta'aliyah* yang berarti tinggi, agung, transenden.

Penyebutan Al-Hikmah Al-Muata'aliyah sebagai aliran filsafat Mulla Shadra diperkenalkan untuk pertama kali oleh muridnya yang bernama 'Abdul ar- Razaq lahijji. Mulla Shadra memang tidak mengatakan secara ekplesit bahwa Al-Hikmah Al-Muta'aliyah adalah nama dari aliran filsafatnya, penyebutan istilah tersebut dalam tulisan- tulisannya.

Sebenarnya ada dua faktor yang menjadi alasan mengapa murid-muridnya serta masyarakat luas mengidentifikasikan istilah Al-Hikmah Al-Muta'aliyah dengan doktrin- doktrin Mulla Shadra. Kedua faktor tersebut adalah; *Pertama*, judul buku Al-Hikmah Al-Muta'aliyah menyatakan secara tidak langsung tentang keberadaan suatu aliran dan pandangan dunia, yang di dalamnya tergambar doktrin- doktrin metafisika Mulla Shadra. *Kedua*, adanya oral dari Mulla Shadra sendiri yang menunjukkan bahwa pemaknaan Al-hikmah Al-muta'aliyah tidak saja menunjukkan kepada judul tulisannya; namun pemaknaan dan konsepsi Mulla Shadra tentang Al- hikmah Al-muta'aliyah tidak lain adalah filsafat itu sendiri. Menurutnya istilah hikmah dan filsafat adalah dua hal identik.

Untuk mengetahui pemaknaan dan konsepsi Mulla Shadra tentang Al-Hikmah Al- Muta'aliyah harus dilihat bagaimana dia mendefinisikan istilah hikmah atau filsafat. Dalam persepektif ini

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 30

setelah melakukan tesis terhadap berbagai pandangan terdahulu, Mulla Shadra mendefinisikan falsafah sebagai;

“kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagai mana adanya, dan membenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti- bukti yang jelas, bukan atas dasar persangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tatatertib yang bisa di mengerti, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan”.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas, bisa dilihat bagaimana Mulla Shadra berusaha mengkombinasikan dan mengharmoniskan pelbagai pandangan-pandangan terdahulu dengan pandangan sendiri, melalui kreatifitas dan kejeniusan berfikirnya.

Perspektif Mulla Shadra terhadap hikmah adalah sesuatu yang bisa dijadikan sarana yang membebaskan manusia dari keterkaitannya terhadap hal-hal yang bersifat materil dan duniawi, dan menghantarkannya kembali kepada asal usul penciptaannya, yaitu alam ketuhanan.

#### **b. Latar Belakang Kemunculannya**

Di awal abad ke 11 terjadi perubahan besar dalam substansi pengkajian dan sistematika pembahasan konsep-konsep ketuhanan dalam filsafat Islam. Empat aliran filsafat seperti filsafat Peripatetik, filsafat Iluminasi, irfan teoritis dan teologi Islam sebelum abad kesebelas bersifat mandiri, terpisah satu sama lain dan masing-masing berpijak pada teori dan gagasannya sendiri-sendiri, tapi di awal abad ke sebelas empat aliran tersebut berhasil dipadukan dan disatukan oleh Mulla Sadra sehingga melahirkan satu aliran dan sistem filsafat baru yang disebut Hikmah Muta'aliyah.

Aliran filsafat baru ini, di samping memanfaatkan warisan pemikiran dan kaidah-kaidah filsafat terdahulu juga berhasil mengkonstruksi dan melahirkan pemikiran dan kaidah filsafat baru yang dengan jitu mampu menyelesaikan berbagai problem rumit filsafat yang sebelumnya tak mampu diselesaikan oleh keempat aliran filsafat dan teologi tersebut, disamping itu aliran baru ini juga dapat menjembatani antara pemikiran-pemikiran filsafat dan doktrin-doktrin suci agama, karena itu tak ada lagi jurang pemisah yang berarti antara

---

<sup>8</sup> Mulla shadra, *Al- hikmah Al- muta'aliyah* ( Bairut : Dar al-Ihya At- Turast Al- arabi, 1410), hal. 165

agama pada satu sisi dan pemikiran logis filsafat pada sisi lain. Bahkan sekarang ini, terjadi hubungan simbiosis mutualisme antara agama dan rasionalitas filsafat, agama memberikan obyek pengkajian dan penelitian yang lebih dalam, luas dan hakiki kepada filsafat sedangkan filsafat menghaturkan penjabaran dan penjelasan yang sistimatis dan logis atas doktrin-doktrin agama tersebut. Sehingga beliau Mulla Shadra pernah mengatakan “Aku memperoleh inspirasi ini pada saat matahari terbit di hari Jum`at, tanggal 7 Jumadi al-Ula tahun 1037 (bertepatan dengan 14 januari 1628), ketika usiaku telah mencapai 58 tahun”.

Dalam membangun filsafat Al- Hikmah Al- Muta’aliyah Mulla Shadra menggunakan sebagai sumber dasar Al-Qura’nul karim, dimana hal ini terdapat hampir seluruh tulisannya disinari dengan ayat- ayat Al- Qur’an. Sumber kedua adalah Hadist dari berbagai literatur Hadist, baik yang berasal dari kalangan Syi’ah maupun Sunni. Selain sumber yang fundamental tersebut Al-Hikmah Al-Muta’aliyah juga bersumber kepada ucapan- ucapan para Imam khususnya Imam Ali yang dianggap sebagai teks- teks suci. Di samping sumber- sumber yang bersifat tradisional, Al-Hikmah Al-Muta’aliyah juga di bangun berdasarkan sumber- sumber bersifat historis, urain ini dimulai dengan keilmuan kalam baik dari syiah, muktazilah maupun sunni.

Dalam bidang filsafat sendiri Mulla Shadra juga mengutip dari kalangan pra Islam sampai Islam, beliau juga mengambil sumber dari aliran- aliran Yunani dan Alexandria, dia mengutip dari masa pra Socrates, Plato, Aristoteles, sampai Neoplatonisme dan bahkan Stoic.<sup>9</sup>

Pengetahuan Mulla Shadra terhadap sumber- sumber filsafat Islam lebih menyeluruh dan lengkap jika dibandingkan dengan sumber- sumber yunani. Hanya Mulla Shadralah yang memperoleh gelar kehormatan tertinggi sebagai shadr al- muta’alihin. Suatu gelar yang hanya bisa dipahami dalam kontek pemaknaan muta’alih menurut aliran suhrawardi orang yang mencapai pengetahuan tertinggi tentang hikmah<sup>10</sup>. Menurut beliau (Mulla Shadra) menegaskan bahwa hakikat hikmah diperoleh melalui ilmu *ladunni* (pengajaran langsung dari tuhan tanpa perantara) dan selama seseorang belum mencapai pada tingkat tersebut, maka jangan di jadikan sebagai ahli hikmah, yang merupakan salah satu karunia keTuhanan. Inilah yang di sebut sebagi metode kasyaf, sebagi mana yang diperoleh Mulla Shadra.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung : pustaka, 2001), hal. 5

<sup>10</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla ...*, hal. 48

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 55



### **Kajian kritis Al- Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Shadra**

Tidak diragukan lagi bahwa Mulla Shadra penggagas aliran baru dalam filsafat Islam yang sama sekali berbeda dengan filsafat Islam sebelumnya; *masyain* (parepatetik) dan *isyraqiyyin* (illuminasi). Hal ini tercermin dari bangunan filsafat Mulla Shadra yang dikenal dengan istilah *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, yang menghimpun dua aliran tersebut. Beliau ingin melahirkan filsafatnya bisa diterima oleh semua kalangan, baik kaum sunni maupun kaum syiah, baik ahli filsafat itu sendiri maupun ulama- ulama kalam, fiqh dan seluruh kalangan dari kaum yang bawah (awam) sampai kepada pengetahuan yang khawasul khawas.

Dua aliran utama Mulla Shadra secara jelas saling beroposan satu sama lain . parepatetik sebagai filsafat yang mendasar kan prinsipnya pada bentuk silogisme Ariestotealian yang sangat rasional, bahkan menurut Fayadzi, Ibn Sina tidak akan membicarakan suatu persoalan yang tidak terbukti secara rasional. Dihadapannya, Shuhrawardi dengan mazhab illuminasinya menyakini bahwa pengetahuan dengan segala sesuatu yang terkait dengannya hanya bisa dicapai melalui *syuhudi* dan proses tersebut hanya bisa di capai dengan melakukan upaya elaborasi rohani.

Kita kemudian dapat menemukan posisi filsafat Al-Hikmah Al-Muta'aliyah yang jelas-jelas memunculkan sebuah warna baru di antara aliran-aliran filsafat yang ada. Dalam pandangan Mulla Shadra baik *akal* maupun *syuhud* keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam filsafat dan meyakini bahwa *isyraqi* tanpa argumentasi rasional tidaklah nilai apa pun. begitupun sebaliknya.<sup>12</sup>

Melakukan suluk rohani untuk mencapai makrifah dan pencerahan bathin bukanlah pekerjaan yang dapat dilakukan setiap orang, karena diperlukan seorang guru yang mampu membimbing *salik* untuk melewati tahap- tahap perjalan rohani dan di situ juga terkandung upaya- upaya syaithan yang selalu berusaha menjerumuskan para penempuh jalan ruhani tersebut. Tetapi tanpa makrifah dan pencerahan bathin tidak mungkin seorang dapat mencapai puncak kesempurnaan dirinya. Berangkat dari sinilah Mulla Shadra memperoleh ma'rifah hikmah dengan dua cara yaitu dengan menggunakan akal yang diukur dengan timbangan wahyu. Selanjutnya metode yang kedua beliau makrifah adalah dengan pengajaran langsung dari Tuhan yang disebut dengan *kasyaf*.

Menurut Mulla Shadra juga ada tiga jalan terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan: wahyu, akal dan intelek (*aql*) dan visi bathin atau pencerahan (*kasyf*) dan dia berusaha merumuskan sebuah "kebijaksanaan" sehingga manusia mampu mengambil mamfaat dari ketiga sumber tersebut.

---

<sup>12</sup> Khalid al- walid, *Tasuwuf Mulla shadra*, (Bandung : Muttahari Press, 2005), hal. 34

Al-Hikmah Al-Muta'aliyah berdiri tegak dengan menggunakan tiga topangan utama, yaitu intuisi intelektual /*kasyf* /*dzauq*/ *isyraq*, penalaran dan pembuktian rasional '*aql*/*burhn*/*istidlâl* dan agama serta wahyu.

Seperti yang banyak kita ketahui bahwa filsafat hanya menekankan pada peran '*aql*, sedangkan peran *qalb* sangat minim. Akan tetapi ini tidak terjadi pada Hikmah Muta'aliyah. Ayatullah Jawadi Amuli, berpendapat tentang Hikmah Muta'aliyah, bahwa Mulla Shadra dalam teori filsafatnya, menempatkan *qalb* dan '*aql* dalam tatanan yang sejajar, dan hal ini tertulis dalam Hikmah Muta'aliyah. Yang menjelaskan bahwa seorang Hâkim Muta'alih dapat berpijak Al-Qur'ân yang dijadikan pijakan bagi para *mufasssir*, berpijak pada disiplin ilmu filsafat yang menjadi pijakan filosof, dan juga berpijak pada irfan yang menjadi pijakan oleh para 'Arifin atas segala pandangannya. Oleh karena itu, menurut Ayatullah Jawadi Amuli, seorang Hâkim Muta'alih tidak boleh berhenti hanya pada *mukasyafah*, tetapi harus bisa menjelaskan hal tersebut dengan metodologi *Burhân* yang didapat.

Mulla Shadra meyakini sepenuhnya bahwa metode yang paling berhasil untuk mencapai pengetahuan yang sejati adalah *kasyf*, yang ditopang oleh wahyu dan tidak bertentangan dengan *burhân*. Menurutnya, hakikat pengetahuan seperti itu tidak bisa diperoleh kecuali melalui pengajaran langsung dari Tuhan, dan tidak akan terungkap kecuali melalui cahaya kenabian dan kewalian yang jauh dari segala hawa nafsu, acuh terhadap kemegahan duniawi dan menjalani proses penyucian kalbu.

Akan tetapi, dia menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh pada tingkat kewalian sekalipun tuidak bisa diterima jika mustahil menurut akal. Jadi kita dapat mengambil kesimpulan bahwa akal terhadap pengetahuan yang sejati dan al-burhân merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena posisinya yang saling bergantung.<sup>13</sup>

Dalam filsafat Mulla Shadra juga ditemukan warna diskursus kursus, akan tetapi filsafatnya bukanlah teologi, melainkan menurutnya satu cabang ilmu yang berusaha mempertahankan agama dan keyakinan dari serangan-serangan yang datang dari luar dengan menggunakan nash-nash dan sedikit argumentasi nrasional.bahkan di tangannya menjadikan nash-nash tersebut sebagai argumentasi-argumentasi rasional-filosofis yang menjadi penyangga utama keyakinan-keyakinan tersebut.sehingga bagi seorang atheispun sulit untuk dapat membantah keyakinan teologis tersebut.

Akal dan wahyu ketika masih berada dalam wacana Asy'ariah dan mu'tazilah menjadi dua hal yang selalu beroposan, pada Al-Hikmah Al-Muta'aliyah menjadi sekeping mata uang yang berbeda sisinya. Wahyu dan akal sebuah kesatuan dari gambaran kemanunggalan eksistensi Tuhan. Menurutnya lagi akal dan wahyu merupakan hal yang satu dan bersal dari tempat yang satu yaitu Ruh Al-Qudus, dan baginya tidak terbayangkan adanya pertentangan,

<sup>13</sup> Murtadha Muthahari, *Pengantar Pemikiran Shadra*, (Bandung : al- Mizan, 2002) hal. 17

karena akal merupakan penopang rasional bagi musyahdat dimana musyahdat tersebut merupakan puncak tertinggi dari upaya menyerap pengetahuan.<sup>14</sup>

Apa yang dibicarakan di atas merupakan elemen- elemen yang membentuk pemikiran filsafat Al-hikmah Al-muta'aliyah. Bila dilihat lebih rinci pada pemikiran filsafat Al- Hikmat Al-Muta'aliyah, kita akan mendapatkan beberapa tema pokok yang di kemukakan secara khusus adalah sebagai berikut:

### 1. *Ashlat Al- Wujud wa I'tibariyat Al- Mahiyat (Kehakikian Eksistensi dan Kenisbian Entitas)*

Konsep ini merupakan konsep dasar ontologis dalam filsafat Al-Hikmah Al- Muta'aliyah. Mulla Shadra sebagaimana dengan filosof lain beliau mencoba menjawab persoalan yang terjadi antara eksistensi dan entitas. Ektensi merupakan realitas yang paling nyata dan jelas. Tidak ada apapun yang dapat memberikan suatu definisi kepada eksistensi. Beranjak dari eksistensi yang jelas ini Mulla Shadra masuk pada salah satu tema pokok ontologinya, bahwa antara eksistensi dan entitas terjadi hanya ada alam perbedaaan alam pikiran sedangkan diluar hanya terdapat suatu realitas, maka manakah di antara eksistensi dan ententitas yang real dan hakiki.

Salah satu persoalan filosofis yang timbul dari adanya antara *wujud* dan *mahiyah* tersebut adalah mengenai fundamentalitas ontologis (*ashlah*), yaitu pertanyaan manakah di antara keduanya yang benar- benar rill secara fundamental (*ashil*), dengan kata lain, antara *wujud* dan *mahiyah*, manakah yang merupakan realitas di dunia eksternal? Lawan dari *ashil* adalah *i'tibari*. Yang berarti pemikiran atau konsep yang tidak berkaitan secara langsung dengan realitas eksternal yang konkrit, oleh karena itu jika salah satunya merupakan *ashil* yang lainnya tentulah *i'tibary*.

Sebagai contoh jika seseorang berhadapan dengan suatu objek yang kongkret, misalnya seorang manusia tertentu, maka pikiran akan menganalisanya menjadi dua bagian, yaitu (1) kemanusiaannya atau keberadaannya sebagai manusia, dan (2) keberadaannya sebagai sesuatu yang aktual dan konkret, jika dibentuk menjadi proposisi bisa dikatakan bahwa " dia adalah seorang manusia' dan 'dia ada" ( merupakan suatu yang ada). Pernyataan pertama menunjukkan kepada *mahiyah*, yang membedakan suatu objek dari lainnya, sedangkan pernyataan kedua merupakan *wujud*, yang menjadikannya aktual, nyata, dan sama dengan seluruh yang ada lainnya<sup>15</sup>.

Dengan demikian, jelas bahwa terhadap suatu objek yang sama terdapat dua pemikiran yang berbeda. Dengan kata lain; kedua pemikiran

<sup>14</sup> Khalid al- walid, *Tasuwuf Mulla...*, hal. 39

<sup>15</sup> Sayyed Hossein Nashr, *Mulla Shadra commemoration*, (Tehran : Imperial Traminan Academy of Philosofo, 1978), hal. 169

yang berbeda tersebut memberikan dua predikat yang berbeda terhadap suatu objek yang sama, yaitu manusia. Namun, karena dimiliki dua predikat yang berbeda maka dia memiliki dua aspek yang berbeda pula. Persoalannya apakah kedua aspek yang berbeda tersebut menunjukkan dua 'realitas' yang berbeda, atau hanya salah satunya yang merupakan realitas?

Terhadap permasalahan tersebut, filsafat Islam pasca Ibn Sina terbagi kepada dua aliran besar, yaitu pendukung prinsip *ashlah al- mahiyah*, yang memandang hanya *ashlah mahiyah* yang asli. Sedangkan *wujud* adalah 'itibari. masing- masing aliran di dukung dan dikembangkan oleh filosof besar muslim yaitu Suhrawardi dan Mulla Shadra.

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dikemukakan di sini bahwa dalam filsafat Islam, kata *mahiyah* di gunakan dalam dua pengertian berbeda, yaitu (1) *mahiyah* dalam arti khusus yang berkaitan dengan jawaban terhadap pertanyaan "apakah itu?". Dalam pengertian ini, kata *mahiyah* berasal dari ungkapan *ma huwa* atau *ma hiya*; (2) *mahiyah* dalam arti umum yang menunjukkan tentang sesuatu yang dengan sesuatu yang lain menjadi ada, atau merupakan realitas (*haqiqah*) dari sesuatu. Sumber *mahiyah* dari pengertian kedua ini adalah ungkapan *ma bihi huwa huwa*.<sup>16</sup>

*Mahiyah* dalam pengertian umum tidak bertentangan dengan wujud, karena wujud itu sendiri adalah *mahiyah* menurut pengertian ini. Sedangkan *mahiyah* dalam pengertian khusus benar- benar berbeda dari *wujud*, karena ia berkaitan dengan suatu konsep di dalam pemikiran atau hasil abstraksi mental semata- mata. *Mahiyah* dalam pengertian inilah yang dipandang oleh Mulla Shadra sebagai sesuatu yang bersifat 'itibari dan menyatakan *wujud* sebagai sesuatu yang *ashil*. Prinsip *ashlah al wujud* inilah yang mendominasi keseluruhan struktur filsafat Mulla Shadra dan menjadi dasar bangunan bagi sistem metafisikanya.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konseptualisasi Mulla Shadra tentang *ashlah al- wujud* tersebut, perlu di ketengahkan terlebih dahulu bagai mana konsepsi suhrawardi tentang *ashlah al- mahiyah*, yang merupakan sasaran utama kritikan Mulla Shadra.

Suhrawardi berprinsip bahwa " suatu perbedaan yang bersifat mental tidak berarti perbedaan secara riil" artinya dua hal yang secara konseptual bisa dibedakan satu sama lainnya tidak harus menunjukkan bahwa keduanya juga berbeda secara kongkrit, keduanya merupakan suatu realitas yang tunggal"<sup>17</sup>

Atas dasar ini ia berpendapat bahwa perbedadaan antara *mahiyah* dan *wujud* hanyalah pada tingkat analisis konseptual, sedangkan di dunia

<sup>16</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* (Yogyakarta : Ircisod, 2006), hal.

<sup>17</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla ...*, hal. 77

eksternal yang kongkret, keduanya merupakan suatu realitas yang tunggal. Berarti dia menyatakan bahwa *wujud* hanyalah suatu konsep yang tidak berkaitan secara langsung dengan realitas eksternal yang kongkret. dalam realitas eksternal, yang dimaksud dengan *wujud* tidak lain adalah *mahiyah* yang telah yang telah teraktualisasi (*mahiyah kama hiya*). Jadi secara fundamental, *mahiyah* adalah yang riil, dan ketika realitas fundamental dari *mahiyah* tersebut dikonseptualisasikan, muncullah konsep *wujud*.

Menurut Suhrawardi, tidak boleh menyatakan bahwa *wujud* di dunia eksternal merupakan sesuatu yang berbeda dari *mahiyah* dikarenakan pemahaman bisa mengetahui bahwa *mahiyah* memang berbeda dari *wujud*.

Menurutnya lagi bahwa kemampuan untuk meragukan *wujud* riil dari suatu pemahaman yang memiliki *wujud* (berada) di dalam pikiran, mengakibatkan timbulnya dua macam *wujud*, yaitu *wujud* yang benar-benar ada secara eksternal dan *wujud* yang ada di dalam pikiran. Padahal, agar *wujud* yang pertama itu menjadi ada ia memerlukan adanya *wujud* yang kedua. Demikian juga sebaliknya untuk mengadakan *wujud* yang kedua itu diperlukan adanya *wujud* yang pertama. Proses ini akan terus menerus tidak terbatas (*tasalsul*).

Sebenarnya ada makna-makna yang dapat di tangkap dari penggunaan kata *wujud* ( menurut Suhrawardi). (1) berarti relasi- relasi, baik ruang maupun waktu yang diungkapkan dalam proposisi seperti: benda itu *berada* di dalam rumah," di dalam pikiran", "di dalam waktu" dan sebayanya.(2) makna kedua adalah hubungan logis antara subyek dan predikat, seperti dalam proposisi" zaid *berada* sebagai seorang penulis" artinya zaid adalah seorang penulis. Kata *wujud* disini berarti hubungan antara predikat dan subjek dari proposisi.(3) arti ketiga yaitu hakikat atau esensi, sebagai contoh orang selalu menggunakan ungkapan "*wujud* dari sesuatu" *wujud* di sini berarti hakekat dari sesuatu. Atau sesuatu itu sendiri.

Menurut Suhrawardi sifat- sifat bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu(1) sifat yang memiliki *wujud* baik dalam alam pikiran maupun luar alam pikiran.dan(2) sifat- sifat yang disifati sebagai *mahiyah - mahiyah*, yang hanya memiliki *wujud* di dalam pikiran.

Beberapa pembahasan yang telah dibahas ini merupakan garis besar dari teori Suhrawardi tentang ke *i'tibarian wujud*. Menurutnya, jika *wujud* bukan merupakan sesuatu yang *i'tibari* tetapi sesuatu yang riil di dalam dunia yang objektif, tentulah ia harus teraktualisasi. Dengan kata lain ia harus menjadi sesuatu yang ada (*maujud*) ini berarti *wujud* memiliki *wujud* dan demikian seterusnya sampai tidak terbatas<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> Wahib Wahab, *Jurnal Kajian Keagamaan, Ilmu & Teknologi STAIN Malang* (edisi no.4 1997), hal. 41

Kembali kepada pembahasan Mulla Shadra dia memperjuangkan prinsip *aslah al-wujud* dalam metafisika Islam. Dia menentang pandangan yang menyatakan bahwa *Wujud* tidak berkaitan dengan realitas apapun di dunia eksternal, dan sebaliknya menegaskan bahwa tidak ada yang riil kecuali *wujud*. *wujud* ini, yang merupakan satu-satunya realitas, tidak pernah bisa ditangkap oleh pikiran, yang hanya memahami *Mahiyah* dan ide-ide umum. Karena *mahiyah- mahiyah* muncul di alam pikiran. Di dalam kitab Al- Masyair Mulla Shadra mengatakan bahwa " *wujud* adalah sesuatu yang fundamental pada setiap yang ada, ia merupakan relitas (*haqiqah*), dan segala sesuatu selainnya hanyalah refleksi, bayangan atau penyerupaan". Di samping merupakan sesuatu yang riil, *wujud* adalah sesuatu yang positif, jelas, dan tertentu. Sedangkan *mahiyah- mahiyah* adalah bersifat samar- samar, gelap, tidak tertentu, negatif dan tidak riil. Karena *mahiyah* tidak ada pada tidak ada pada diri mereka sendiri, maka apapun yang mereka miliki adalah berkat kebersamaan mereka dengan *wujud*. Sedangkan *wujud - wujud* adalah riil dengan sendirinya, karena mereka merupakan manifestasi dan hubungan mereka dengan realitas absolut.

Menurut Mulla Shadra, *mahiyah* pada dirinya sendiri merupakan suatu yang positif. Dalam realitas eksternal *mahiyah* sama sekali tidak ada, dan yang ada adalah salah satu bentuk dari *wujud*. ketika bentuk *wujud* ini di hadirkan pada pikiran, pikiranlah yang mengabstraksisasikan sebagai *mahiyah*. Sedangkan *wujud* terlepas darinya, kecuali dengan menggunkan intuisi. Pikiranlah yang menganggap *mahiyah* sebagai realitas dan *wujud* merupakan suatu aksiden. Dalam bahasa yang lain menurut Mulla Shadra *mahiyah* pada dirinya sendiri bukanlah merupakan sesuatu yang positif. Dalam realitas eksternal *mahiyah* sama sekali tidak ada, dan yang ada adalah salah satu bentuk dari *wujud*. Ketika bentuk *wujud* ini di hadirkan pada pikiran, pikiranlah yang menganggap *mahiyah* sebagai realitas dan *wujud* hanyalah satu aksiden, hal ini sebab dasar seluruh keputusan mental adalah *mahiyah*, bukan *wujud*. Dalam realitas yang sesungguhnya *wujud*lah yang merupakan satu- satunya realitas, sedangkan *mahiyah* muncul darinya sebagai suatu yang sekunder bagi pikiran.

Menurut Mulla Shadra, seluruh kesalah pahaman Suhrawardi adalah akibat dari pemahaman bahwa *wujud* merupakan suatu konsep umum sama seperti *mahiyah*. Ketika ia memandang keberadaan *wujud* dalam relitas eksternal dan kemudian menyangkalnya, juga akibat dari kesalah pahaman yang sama. Memang sebagai suatu kata benda abstrak, yaitu sebagai yang ada, *wujud* adalah sebagai suatu abtraksi mental dan memiliki *wujud* riil. Akan tetapi sebagai suatu fakta yang unik dan tidak bisa dianalisis, ia merupakan realitas konkrit yang tidak pernah bisa hadir pada pikiran.

Pada mulanya Mulla shadra adalah pendukung tesis *ashlah al-mahiyah*, dan setelah mata bathinnya terbuka barulah kemudian dia menjadi penggagas utama dari tesis *ashlah al-wujud*. Terlihat dengan jelas posisi Mulla Shadra yang menggambarkan *mahiyah-mahiyah* sebagai konsep yang bisa dimengerti, yaitu yang dipahami oleh pikiran-pikiran secara subjektif berada di dalam dan berasal dari *wujud-wujud* tertentu yang tidak lain merupakan detereminasi-determinasi dari *wujud* yang hakiki. Dengan demikian menurut pandangan ini, *mahiyah-mahiyah* merupakan unsur yang telah bergeser cukup jauh dari realitas yang sesungguhnya. Cukup jelas bahwa Mulla Shadra perubahan pandangan dirinya adalah petunjuk Tuhan yang melalui iluminasi spritual.

Dalam kaitan ini, perlu di kemukakan bahwa di dalam pengalamannya terhadap *wujud*, Mulla Shadra telah mempersatukan secara sempurna kedua aspek spritual, yaitu pemikiran analitis rasional dan pengalaman intuitif secara langsung. Seperti diketahui, Mulla Shadra mengikuti prinsip yang telah digariskan oleh Suhwardi terdahulu, bahwa seorang mistikus tidak memiliki kemampuan berpikir analitis rasional adalah mistikus yang tidak sempurna dan demikian juga sebaliknya seorang filosof tidak mengalami realitas secara langsung adalah filosof yang tidak sempurna.

Beberapa argumen filosofis Mulla Shadra adalah;

- a. Entitas sebagai entitas bukanlah sesuatu selain dirinya- berada dalam kesetaraan antara eksist dan non eksist. Ketika entitas keluar pada tingkat eksist bukan dengan perantaraan eksistensi pastilah terjadi perubahan subtansial pada hakikat entitas dan hal tersebut tidak mungkin, karenanya satu- satunya hakikat yang mengeluarkan entitas pada tingkat eksist adalah eksistensi.
- b. Esensi sumber perbedaan, setiap esensi berbeda dari esensi yang lain. Dalam hal ini masing- masing tidak memiliki kesatuan yang sama. Jika tidak ada realitas yang menyatukan yang berbeda tersebut dan menggabungkannya, maka tidak ada proposisi yang dipredikatkan suatu esensi kepada esensi yang lain. Karena itu diperlukan satu realitas dasra untuk menggabungkan berbagi esensi tersebut. Realitas tersebut adalah eksistensi.
- c. Entitas eksist dengan eksistensi eksternal sehingga memiliki implikasi efek (api membakar, air membasahi) dan pada yang saat yang sama eksist juga pada eksistensi mental (*zihni*) dan tidak memiliki inplikasi efek sebai mana entitas eksternal. Jika yang riil dan hakiki adalah entitas, pastilah efek yang ditimbulkan sama pada dua keadaan tersebut dan tidak terjadi perbedaan. Fakta menunjukkan sebaliknya sehingga hal tersebut jelas keliru dan karenanya eksistensilah yang rill dan hakiki.

- d. Entitas netral dalam keadaannya . baik antara ententitas maupun kelemahan, prioritas dan posterioritas. Tetapi pada realitas eksternal kita melihat ada intens(seperti sebab) dan ada yang lemah (seperti akibat). Jika bukan ekstensi yang real dan hakiki maka perbedaan atribut tersebut kembali kepada entitas padahal entitas bersifat netral. Jelas ekstensilah yang bersifat real dan hakiki.
- e. Sebagai dari jawaban Suhrawrdi, Mulla Shadra mengemukakan argumen sbb; betul bahwa eksistensi eksist akan tetapi eksistnya eksistensi dengan zatnya sendiri sehingga tidak menyebabkan *tasalsul* (rangkaian tiada akhir).

Dengan argumentasi-argumentasi ini Mulla Shadra menampilkan pandangan dasarnya tentang *aslat al-wujud wa i'tibariyat al-mahiyat* dan itu berarti juga sebagai argumen rasional bagi kaum sufi yang meyakini bahwa yang real eksist adalah eksistensi namun selama ini keyakinan tersebut hanyalah berdasarkan *syuhud* dan *mukasyafat*.<sup>19</sup>

## 2. *Wahdah Al- Wujud*

Untuk memahami konsepsi Mulla Shadra tentang *wahdah al- wujud* ini, perlu ditinjau kembali secara umum latar belakang pembahasan masalah ini sebelumnya. Para teolog muslim dan kaum sufi sebelumnya begitu tertarik dengan arti keesaan(*at- tauhid*) yang merupakan jantung dari wahyu.

Di antara sejumlah pandangan yang mengungkap kan tentang *wahdah al- wujud* ada tiga pandangan untuk memahami formulasi Mulla Shadra melalui masala ini adalah:

*Pertama*, adalah dari para ahli metafisika, menyatakan bahwa sumber realitas bukanlah *wujud* murni, tetapi yang memberi *wujud* atau keesaan (*muwahhid*) yang berada diatas seluruh konsep. Ia adalah supra *wujud*, yang tindakan pertamanya adalah *kun* memberikan *wujud* kepada segala sesuatu, menurut kelompok ini keesaan terletak pada sumber *wujud* universal itu sendiri.

*Kedua*, pandangan yang berasal dari pengikut filosof *isyraqi*, yang menerima prinsip *tasykil* (gradasi atau tingkatan-tingkatan), yang oleh Suhrawardi diterapkan pada cahaya, tetapi oleh mereka di terapkan pada *wujud* (sebagai mana yang dilakukan oleh mulla sadra) dan mempercayai keesaan serta tingkatan- tingkatan *wujud*. Kandungan utama dari pandangan ini adalah bahwa *wujud* merupakan suatu realitas yang meluas, yang memiliki kesempurnaan dan kemurnia sempurna, tidak hanya menjadi milik Tuhan atau yang wajib *wujud*. Dalam persepektif ini *wahdah al-wujud* tetap terpelihara dalam kaitannya dengan keanekaragaman yang berasal dari *wujud* murni.

---

<sup>19</sup> Khalid al- walid, *Tasuwuf Mulla...*, hal. 42



*Ketiga*, pandangan yang bersal dari para sufi terkemuka, terutama Ibn 'Arabi, yang telah mengungkapkan formulasi metafisik tentang *wahdah al-wujud* secara mendalam. Berdasarkan pengalaman batin mereka yang tidak terlukiskan tentang yang esa. Menurut pandangan ini hanya ada satu *wujud*, yaitu *wujud* Tuhan, dan tidak ada yang lain. Dalam realitas yang sesungguhnya tidak ada lain yang bisa di sebut ada kecuali Tuhan (*la ilaa ha illa Allah*), dan benda- benda yang tampaknya ada tidak lain adalah penampakan- penampakan (*tajalliyat*) dari *wujud* yang esa, yang merupakan satu- satunya *wujud*.<sup>20</sup>

Berkaitan tentang keesaan atau keaneka ragaman *wujud* dan yang *maujud* terdapat empat kemungkinan interpretasi menurut Mulla Shadra yang terjadi, yaitu;

- a. Keesaan *wujud* dan yang *maujud*
- b. Keanekaragaman yang *wujud* dan *maujud*
- c. Keesaan *wujud* dan keanekaragaman yang *maujud*
- d. Keanekaragaman *wujud* dan keesaan yang *maujud*

Di antara keempat kemungkinan tersebut, Mulla Shadra menempatkan kemungkinan yang ketiga sebagai keyakinannya, dan kemudian menginterpretasikan dari sudut pandang keesaan dan tingkatan *wujud*, dimana yang esa memanifestasikan diri di dalam yang beraneka ragaman dan yang beraneka ragaman di dalam yang esa. Sekalipun demikian, penepatannya terhadap keesaan *wujud* dan keaneka ragaman yang *maujud* tidak berarti meniadakan prinsip keesaan *wujud* dan yang *maujud* yang merupakan keyakinan kaum sufi. Dengan demikian ia berusaha mensintesis kedua pandangan tentang keesaan *wujud* yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu pandangan para pengikut filosof isyraqi dan sufi terkemuka yaitu terutama aliran Ibn Arabi.

Prinsip Mulla Shadra tentang *wahdah al-wujud*, menurutnya ada tiga tingkatan *wujud* yaitu;

- a. *Wujud* murni, yaitu *wujud* yang tidak ketergantungan kepada selain dirinya dan tidak terbatas. Kaum sufi menyebut tingkatan ini sebagai *al-hiwayah al-ghaibiyah* (hakikat yang tersembunyi), *al-ghaib al-muthlaq* (yang tersembunyi secara muthlaq) dan zat- zat *al-ahadiyah* (zat atau esensi dalam keesaan-nya). *Wujud* ini tidak memiliki nama, sifat dan tidak bisa di tangkap oleh pengetahuan rasional maupun persepsi, karena setiap yang memiliki nama, sifat, dan deskripsi tentu merupakan suatu konsep yang terdapat di dalam pikiran atau pemahaman. Demikian pula segala sesuatu yang bisa oleh pikiran dan persepsi tentu berkaitan dengan sesuatu selain dirinya sendiri, serta tergantung kepada sesuatu yang berada dari dirinya sendiri. Padahal, *wujud* murni tidak demikian halnya,

---

<sup>20</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Mulla ...*, hal. 101

karena keberadaannya mendahului segala sesuatu yang lain dan ia ada pada dirinya sendiri, tanpa perubahan dan pergerakan. Dia adalah ketersembunyian yang murni dan kerahasiaan yang absolut, yang hanya bisa diketahui melalui perumpamaan- perumpamaan dan bekas- bekasannya.

- b. *Wujud* yang keberadaannya tergantung kepada selain dirinya. Ia merupakan *wujud* terbatas dan dibatasi oleh sifat- sifat yang merupakan tambahan pada dirinya dan disifati oleh penilaian- penilaian yang bersifat terbatas, seperti akal- akal, jiwa- jiwa, benda- benda langit, unsur-unsur serta komponen- komponen yang membentuk manusia, hewan- hewan, tumbuh- tumbuhan, batu- batuan, dsb.
- c. *Wujud* absolut dalam penyebarannya, yang generalitasnya jangan dikuburkan dengan universalitasnya, sebab *wujud* adalah aktualitas yang murni, sedangkan konsep universal berada dalam potensialitas, yang membutuhkan sesuatu untuk ditambahkan kepadanya agar ia menjadi aktual dan konkret.

Akhirnya, menurut Mulla Shadra menegaskan bahwa *wujud* pada tingkat ketiga ini berbeda dari konsep *wujud* yang abstrak, positif, umum, apriori, dan yang dipahami oleh pikiran, karena yang terakhir ini termasuk dalam kategori abstraksi mental. Inilah yang tidak diketahui oleh kebanyakan ahli fikir, terutama generasi belakangan.<sup>21</sup>

Jika uraian Mulla Shadra di atas dianalisis secara cermat, terlihat dengan jelas bagaimana ia bisa mencapai suatu sintesis dari berbagai pandangan para filosof tentang *wahdah al- wujud*. Pada tingkatan pertama *wujud* dipandang *la bi syarth*, yaitu *wujud* dalam keadaan yang tanpa syarat, mengatasi setiap determinasi. Dalam hal ini harus dibedakan antara *wujud la bi syarth* dan sebagai *la bi syarth*. Menurut aliran Mulla Shadra yang pertama berkaitan dengan realitas absolut atau realitas mutlak yang digambarkan tanpa memandang dunia manifestasi dan determinasi, sedangkan kedua mengacu pada realitas mutlak yang sama, tetapi dengan memandang wilayah manifestasi. Pada tingkat kedua *wujud* dipandang *bi syarth syai'*, yang berkaitan dengan keadaan- keadaan *wujud* kosmos yang tersusun secara hierarkis, mulai yang bersifat kerohanian sampai pada yang material. Akhirnya pada tingkat ketiga yang memandang *wujud* sebagai *bi syarth la*, Mulla Shadra menggambarkan apa yang dalam terminologi sufi disebut sebagai *al- ahadiyah* di satu pihak, dan nafas *ar- rahmanatau al- faidh al aqdas*. Yang menyebabkan nama- nama dan sifat- sifat Tuhan memasuki wilayah pembedaan atau disebut sebagai *al- wahadiyah*, di pihak yang lain.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 106

Mulla Shadra berusaha menunjukkan bahwa sesungguhnya *wujud* adalah Esa, namun berbagai diterminasi dan cara-cara memandangnya menyebabkan manusia memahami dunia keaneka ragaman yang menutupi keesaannya. Bagi yang memiliki visi spritual, prinsip *wahdah al-wujud* ini justru merupakan kebenaran yang paling nyata dan terbukti, sedangkan keaneka ragaman tersembunyi darinya.<sup>22</sup>

*Tauhid wujud* dalam pandangannya adalah meyakini bahwa hanya ada satu *wujud*, yaitu *wujud* yang esa, dan tidak ada yang lain. Akan tetapi, tentu saja keberadaan-keberadaan yang lain diabaikan. Namun yang dimaksudkan adalah bahwa keberadaan mereka bukan merupakan *wujud-wujud* yang lain, sebab mereka hanyalah manifestasi dari *wujud* yang Esa. Jadi *wujud* yang sesungguhnya itu hanya satu, bukan banyak.

### 3. *Tasykik al-wujud (Gradualitas Eksistensi)*

Bagi Mulla Shadra eksistensi adalah realitas tunggal, tetapi memiliki gradasi yang berbeda. Dengan mengutip entitas- cahaya-cahaya dari Suhrawardi, Mulla Shadra menggambarkan bahwa eksistensi seperti cahaya yang satu tetapi berbeda dalam kualitas; ada cahaya matahari, ada cahaya lampu dan ada cahaya lilin, perbedaan ketiganya adalah pada kualitas cahaya sedangkan cahayanya satu. Begitu pula pada eksistensi Tuhan, malikat, semesta, manusia binatang dan sebagainya. Semuanya satu eksistensi dengan perbedaan kualitas. Gradasi ini hanya terjadi pada eksistensi dan tidak pada entitas. Berikut gambaran Mulla Shadra tentang eksistensi:

“seharusnya diketahui bahwa di antara eksistensi tidaklah terjadi perbedaan pada substansinya kecuali sebagian mana yang telah kami jelaskan sebelumnya (perbedaan tersebut terjadi pada) prior dan tidak posterior, dahulu dan kemudian, tampak dan tersembunyi, karena sudah seharusnya pada setiap level memiliki atribut yang khusus yang di sebut para filosof dengan entitas dan *a'yan atsabitah* (entitas-entitas tetap) bagi ahli mukasyafah, *kauf* sufi atau gnostik. Lihatlah pada level cahaya matahari yang merupakan gambaran Tuhan bagi alam materi, bagaimana dia memancarkan dan menampilkan warna-warna pada cermin dan pada saat yang sama cahaya-cahaya tersebut adalah cahaya dirinya. Tidaklah terjadi perbedaan di antaranya kecuali pada preor dan tidak posterior. Bagi siapa yang terpaku hanya pada cermin dan warna-warna yang di tampilkan dan terhibung dengannya dari cahaya hakiki dari level-level *hakiki* yang terpancar turun maka tersembunyilah baginya cahayaNYA. Sebagaimana pandangan yang menyatakan bahwa entitas adalah persoalan hakiki yang merealisasi eksistensi, sedangkan eksistensi hanya merupakan persoalan abstraksi mental; dan bagi siapa yang

<sup>22</sup> Khalid al-walid, *Tasuwuf Mulla...*, hal. 109

menyaksikan beragam warna cahaya dan menyadari bahwa hal tersebut dimunculkan oleh cermin semata dan warna- warna tersebut pada substansinya adalah cahaya, maka tampaklah baginya cahaya yang sesungguhnya dan jelaslah baginya bahwa level- levelnyalah yang menampakkan dalam bentuk entitas- entitas atas dasar kualitas yang dimilikinya, sebagaimana mereka yang memiliki pandangan bahwa tingkatan eksistensi yang merupakan pancaran dari cahaya hakiki yang mutlak dan penampakannya berasal dari eksistensi Tuhan dan memancar pada bentuk entitas- entitas dan terwarnai dengan warna entitas- entitas inkam serta terliputi dalam bentuk makhluk dari diri Tuhan".<sup>23</sup>

*Tasykik al- wujud* yang dikemukakan oleh Mulla Shadra, meskipun berbeda namun telah memberikan penopang bagi konsep *wahdah al- wujud* yang dikemukakan oleh Ibn Arabi, karena pada prinsipnya bahwa eksistensi adalah satu.

#### 4. *Wujud Az- Zihni (Eksistensi Mental)*

Salah satu pandangan Mulla Shadra yang lain adalah *wujud az- zihni* (eksistensi mental). Bahwa di balik eksistensi eksternal terdapat eksistensi yang lain yang tidak memiliki efek- efek tersebut dan dinamakan dengan eksistensi mental. Api eksternal yang kita saksikan memiliki efek lazim seperti panas dan membakar, tetapi api yang muncul dalam kesadaran mental tidaklah memiliki efek lazim sebagai mana eksistensi eksternalnya. Apa yang hadir dalam mental itulah yang disebut eksistensi mental.

Beberapa argumen dikemukakan Mulla Shadra mengenai hal ini adalah:

- a. Jika kita membayangkan sesuatu yang non eksist dalam eksistensi eksternal, (seperti gunung emas, lautan al-khohol, bersatunya dua hal yang bertentangan) sesuatu tersebut menjadi eksist dan tidak mungkin eksist pada realitas eksternal, maka pastilah satuyang lain di sebut mental.
- b. Gambaran sesuatu yang memiliki atribut general (*kulli*) seperti manusia bersifat general, hewan bersifat general. Hal ini mempunyai isyarat akal yang tidak mungkin terialisir kecuali hal tersebut eksist. Ketika tidak mungkin di temukan bagi sesuatu yang general tersebut pada realitas eksternal maka tidak lain posisinya berada pada realitas mental.
- c. Kita dapat memisahkan aksiden dari substansi sebagai tempatnya bergantung atau menempel, seperti warna putih dari dinding, realitas eksternal sama sekali tidak mungkin menunjukkan ketpisahan dn hal tersebut terjadi hanya pada realitas mental<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 44

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 46

5. *Al- wahid la Yashduru Minhu illa Al- wahid (Tidak Keluar dari yang Satu kecuali Satu)*

Konsep ini dikenal juga sebagai *kaedah al-wahid* dan dalam tasawuf disebut emanasi. Menurut Mulla Shadra dalam konsep ini Tuhan sebagai zat hakiki sederhana (*basith*) tanpa ada unsur lain membentuk dirinya sendiri Nya sendiri dari zatNya. Zat yang sederhana seperti ini tidak berkomposisi dengan unsur- unsur lain tidaklah mungkin melahirkan satu zat lain yang sekaligus secara horizontal plural, pluralitas hanya terjadi jika setiap sesuatu memilikispesifikasi yang berbeda dari selainnya, hal tersebut menunjukkan adanya plural pada eksistensi sebelumnya sedangkan eksistensi sebelumnya hanyalah satu, hal tersebut akan menyebabkan bersatunya unsur- unsur yang saling bertentangan pada eksistensi pertama dan demikian jelas tidak mungkin.karenanya menurut Mulla Shadra yang benar adalah; kemunculan eksistensi pertama dari zat yang satu tidak mungkin lebih dari satu dan berikutnya eksistensi pertama akan memunculkan eksistensi kedua dan seterusnya, semakin jauh dari sumber eksistensi semakin terjadi polarisasi dan pada akhirnya akan menyebabkan pluralitas baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

6. *Harakat al- Jawhariyat (Gerakan Substansial)*

Para filosof terdahulu mengatakan bahwa, gerakan hanya terjadi pada empat katagori entitas yaitu; *kam (kuantitas)*, *kayf (kualitas)*, *wadh (posisi)*, dan *'ayn (tempat)*. *jawhar (substansi)* dalam pandangan ini bersifat tetap karena hanya terjadi perubahan dan gerakan pada empat kata gori tersebut, keberadaan utama jika terjadi perubahan pada substansi adalah ketidak mungkinan melakukan penempatan terhadap sesuatu.

Menurut Mulla Shadra tidak mungkin gerakan hanya terjadi pada aksidensi (*'ardh*) karena aksidensi selalu bergantung pada substansi, sehingga jika terjadi gerakan pada aksiden hal tersebut jelas menunjukkan gerakan yang terjadi pada substansi.

Manusia menurut Mulla Shadra awalnya berasal dari materi pertama (*madat al-'ula*) yang bergabung dengan bentuk (*surat*), melalui gerakan substansial unsur- unsur tersebut mengalami perkebangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpulan darah, kemudian janin, bayi, anak- anak, remaja, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs al- mutaharik*, kemudian *nafs al- hyawananat*, dan *nafs al- insaniyat*. Gerakan substansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan.<sup>25</sup>

Dengan teori *Al-Harakat Al- Jawariat* ini, Mulla Shadra menunjukkan bahwa alam semesta seluruhnya berada dalam atribut aslinya yaitu *bahru*, dan sesuatu yang baharu akan berubah, karena dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 50

argumentasi tentang gerakan maka Mulla Shadra membuktikan bahwa gerakan berasal dari zat yang konstan dan itulah wajib al *wujud*.

### Kesimpulan

Filsafat Mulla Shadra yang lebih populer dengan Al- Hikmah Al- Muta'aliyah adalah sejenis filsafat atau hikmah yang dilandasi oleh pondasi metafisika yang murni, yang diperoleh melalui intuisi intelektual dan diformulasikan secara rasional dengan menggunakan argumen yang rasional. Jenis filsafat ini berkaitan erat dengan praktek- praktek dan pengalaman spritual secara langsung, dengan menggunakan sistem dan metoda sebagai mana yang terdapat dalam agama.

Filsafat Mulla Shadra yang dikenal dengan istilah *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah*, menghimpun isyraqiyah, irfani, taswuf, kalam yang selalu terjadi perdebatan dalam menerima filsafat. Kehadirannya bisa melahirkan filsafatnya yang dapat diterima oleh semua kalangan, baik kaum Sunni maupun kaum Syiah, baik ahli filsafat itu sendiri maupun ulama- ulama kalam, fiqh dan seluruh kalangan dari kaum yang bawah (awam) sampai kepada pengetahuan yang khawasul khawas.

Karakteristik Al-hikmah Al-muta'aliyah bersifat sintesis merupakan hasil kombinasi dan harmonisasi dari ajaran- ajaran wahyu, hadist dan ucapan para imam. Kajian- kajian dalam Al- Hikmah Al- Muta;aliyah Mulla Shadra adalah sebagai berikut:

*Ashlat al- wujud wa i'tibariyat al mahiyat* ( kehakikian Eksistensi dan kenisbian Entitas) Ektensi merupakan realitas yang paling nyata dan jelas. Tidak ada apapun yang dapat memberikan suatu definisi kepada eksistensi. Beranjak dari eksistensi yang jelas ini Mulla Shadra masuk pada salah satu tema pokok ontologinya, bahwa antara eksistentsi dan entitas terjadi hanya ada alam perbedaaan alam pikiran sedangkan diluar hanya terdapat suatu realitas, maka manakah di antara eksistensi dan ententitas yang real dan hakiki.

*wahdah Al- wujud*. Mulla Shadra berusaha menunjukkan bahwa sesungguhnya *wujud* adalah Esa, namun berbagai diterminasi dan cara-cara memandangnya menyebabkan manusia memahami dunia keaneka ragaman yang menutupi keesaanNya. Bagi yang memiliki visi spritual, prinsip *wahdah al-wujud* ini justru merupakan kebenaran yang paling nyata dan terbukti, sedangkan keaneka ragaman tersembunyi darinya.

*Tasykik al- wujd* (Gradualitas Eksistensi). Bagi Mulla Shadra eksistensi adalah realitas tunggal, tetapi memiliki gradasi yang berbeda, namun *Tasykik al-wujud* meskipun berbeda-beda namun telah memberikan penopang bagi konsep *wahdah al- wujud* yang pada prinsipnya bahwa eksistensi adalah satu.

*Wujud az- zihni* (Eksistensi ental). Salah satu pandangan Mulla Shadra yang lain adalah *wujud az- zihni* (eksistensi mental). Bahwa dibalik eksistensi eksternal

terdapat eksistensi yang lain yang tidak memiliki efek- efek tersebut dan dinamakan dengan eksistensi mental.

*Wahid laa yashduru minhu illa al- wahid* (tidak keluar dari yang satu kecuali satu) Menurut Mulla Shadra dalam konsep ini Tuhan sebagai zat hakiki sederhana (*basith*) tanpa ada unsur lain membentuk dirinya sendiri Nya sendiri dari zatNya. Zat yang sederhana seperti ini tidak berkomposisi dengan unsur- unsur lain tidaklah mungkin melahirkan satu zat lain yang sekaligus secara horizontal plural.

*Harakat al- jawhariyat* (gerakan substansial). Menurut Mulla Shadra tidak mungkin gerakan hanya terjadi pada aksidensi (*'ardh*) karena aksidensi selalu bergantung pada substansi, sehingga jika terjadi gerakan pada aksiden hal tersebut jelas menunjukkan gerakan yang terjadi pada substansi.

Manusia menurut Mulla Shadra awalnya berasal dari materi pertama (*madat al-'ula*) yang bergabung dengan bentuk (*surat*), melalui gerakan substansial unsur- unsur tersebut mengalami perkebangan dan perubahan, materinya berkembang menjadi gumpalan darah, kemudian janin, bayi, anak- anak, remaja, dewasa, tua, dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs al- mutaharik*, kemudian *nafs al- hyawanat*, dan *nafs al- insaniyat*. Gerakan substansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan.

## Referensi

### Buku :

- Al-Walid, Khalid, *Tasawuf Mulla shdra*, Bandung: Muthhhari Press, 2005  
 Hakim, Inaki Maulida dkk, *Pintu Ilmu 1001 Filsafat Hidup Pencinta Ilmu*(judul asli: *Tashrif Ghurar Al- hikam Sayyida Ali bin Abi Thalib kw*), Bandung, muthahari press, 2003  
 Muthahari, Murtadha, *Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung Al- Mizan, 2002  
 Nashr, Sayyed Hossein, *Mulla Shadra Commemoration*, Tehran: Imperial Traminan Academy of Filosofi, 1978  
 Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Yogyakarta, Ircisod, 2006  
 Nur, Syaifan, *Filsafat Mulla Shadra*, Bandung, Teraju cet.I 2003  
 Rahman, Fazlur, *Filsafat Shadra*, Bandung: pustaka, 2001  
 Shadra, Mulla, *Al- hikmah Al- muta'aliyah*, Bairut: Dar al-Ihya At- Turast Al- arabi, 1410 H  
 Wahab, Wahib, *Jurnal kajian keagamaan, Ilmu dan Teknologi STAIN Malang* (edisi no.4) 1997

### Internet :

- Annisa, [www.telagahikmah.org/filsafat/02.htm-mengenal](http://www.telagahikmah.org/filsafat/02.htm-mengenal) Filsafat Islam (al- hikmah al-mutaalialah), diakses pada 12 April 2013